

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menjelaskan bentuk-bentuk *fatherhood* yang ditampilkan melalui karakter Ipuy sebagai transgender dalam film *Lovely Man*. Karakter ayah yang dianalisis dalam penelitian ini adalah Ipuy dalam relasinya dengan karakter Cahaya sebagai anak perempuannya. Hasil penelitian menunjukkan sejumlah peran *fatherhood* melalui adegan yang menampilkan relasi Ipuy dan Cahaya di film *Lovely Man*, meliputi bentuk *material and financial contribution, caregiving, children social competence and academic achievement* serta *cooperative parenting*. Terdapat dua peran *fatherhood* yang tidak ditampilkan oleh karakter Ipuy dalam film *Lovely Man*, yakni bentuk *father presence* dan *father healthy living*. Tidak adanya dua bentuk *fatherhood* ini ditengarai karena ada kaitannya dengan karakter Ipuy sebagai transgender yang melatarbelakangi sejumlah perilakunya ketika melakukan relasi dengan anak perempuannya.

Bentuk *fatherhood* yang ditampilkan dalam film *Lovely Man* dapat dibagi kedalam empat bentuk. Pertama, dalam kategori bentuk *material and financial contribution*, ditampilkan melalui adegan yang menunjukkan bahwa selama ini meski Ipuy meninggalkan keluarganya, namun Ipuy tetap bertanggung jawab memberikan nafkah untuk kebutuhan sehari-hari keluarganya, termasuk biaya sekolah anaknya dari kecil hingga lulus dari sekolah. Tanggung jawab Ipuy sebagai pemberi nafkah bagi anaknya, juga ditunjukkan melalui adegan saat Ipuy memberikan uang simpanannya satu-satunya untuk keperluan kehidupan masa depan Cahaya anaknya. Kedua, untuk kategori bentuk *caregiving*, ditunjukkan melalui sejumlah adegan yang menunjukkan perhatian Ipuy pada kondisi fisik maupun emosi Cahaya. Mulai dari mendekap, merangkul, mengelus, membujuk dan menunjukkan kedekatan secara emosional pada anaknya selama bercerita dan berkeluh kesah saat bertemu. Ketiga, pada bentuk kategori *children social competence and academic achievement*, dapat dilihat pada adegan saat Ipuy meminta Cahaya untuk berani bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukannya. Ipuy meminta Cahaya berani berterus terang pada ibunya perihal

kondisinya saat ini yang sedang hamil akibat hubungannya dengan pacarnya. Keempat, bentuk *cooperative parenting*, misalnya ditunjukkan melalui adegan saat IpuY menelepon mantan istrinya untuk mengabarkan kondisi Cahaya serta memberikan saran untuk tidak terlalu keras dalam mendidik anak.

Sebaliknya, pada kategori bentuk *father presence* dan *father healthy living*, meski terdapat sejumlah adegan di film *Lovely Man* yang dapat menggambarkan bentuk tersebut, namun karakter IpuY tidak melakukannya. Pada bentuk *father presence*, karakter IpuY digambarkan sudah meninggalkan keluarganya sejak Cahaya berusia 4 tahun. Bertemu kembali setelah anaknya tersebut berusia dewasa, 18 tahun. Sehingga praktis sepanjang waktu tersebut, Cahaya tidak merasakan kehadiran ayah dalam kehidupannya. Begitu pula halnya dengan bentuk *father healthy living* yang menyatakan bahwa ayah, secara ideal dapat menjadi *role model* dikaitkan dengan gaya hidup sehat, pendidikan yang baik dan perilaku yang sesuai dengan etika dan norma sosial. Karakter IpuY sebagai transgender dalam konteks bentuk *fatherhood* jelas tidak dapat menjadi contoh model yang baik bagi anaknya, terutama bila dikaitkan dengan etika dan norma sosial yang umum berlaku di masyarakat. Selama ini realitas kalangan transgender yang ditampilkan media (film) cenderung dominan dikonstruksikan dengan negatif.

Sejumlah temuan menarik berhasil diperoleh terkait dengan bentuk *fatherhood* dalam film *Lovely Man*. Pertama, IpuY sebagai karakter ayah mewakili kalangan transgender telah melakukan sejumlah bentuk *fatherhood* yang sebelumnya tidak umum dilakukan ayah dalam relasi dengan anaknya, karena pengaruh budaya patriarki dimasyarakat. Misalnya, IpuY menunjukkan sisi feminin sebagai ayah terkait dengan bentuk *caregiving*, melalui sejumlah adegan memeluk, mengusap rambut, dan mendekap manakala anaknya sedang emosional. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa di Indonesia, telah terjadi pergeseran peran ayah dari tradisional menjadi *new fatherhood* sekaligus menunjukkan penggambaran sosok positif kalangan transgender.

Kedua, konteks sosiokultural yang melatarbelakangi relasi antara ayah dan anak mempengaruhi penggambaran bentuk *fatherhood* yang dilakukan ayah. Dalam konteks penelitian ini digambarkan sosok ayah memiliki latar belakang seorang transgender, suku Jawa, beragama Islam, *single parent* dan telah lama

meninggalkan keluarganya. Sejumlah hal tersebut mempengaruhi bentuk pengasuhan yang dilakukannya terhadap anaknya yang berjenis kelamin perempuan dan berusia remaja. Hal ini tentu saja akan berbeda bila sosok ayah transgender melakukan pengasuhan dengan anaknya yang berjenis kelamin laki-laki dan berusia remaja.

Ketiga, penggambaran Ipu sebagai ayah yang meninggalkan keluarganya selama belasan tahun mengkonfirmasi hasil survei yang dilakukan oleh *Fatherhood Institute's Fairness in Families Index* yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara ke-3 sebagai negara *fatherless country*. Film ini hanyalah sebagian dari potret realitas di masyarakat Indonesia yang terkait dengan penggambaran sosok ayah dan perannya bagi anak.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Akademis

Untuk penelitian selanjutnya yang dapat dilakukan terkait hasil temuan penelitian ini antara lain :

1. Mereplikasi penelitian dengan membandingkannya dengan film asing yang mengusung isu yang sama agar diperoleh perbandingan penggambaran *fatherhood* karakter ayah antara film Indonesia dengan film asing.
2. Melakukan penelitian terkait pemaknaan *fatherhood* yang ditampilkan di film-film Indonesia oleh kalangan anak. Sehingga, dapat diketahui bagaimana kalangan anak memaknai realitas peran *fatherhood* yang dilakukan ayah dalam relasinya terhadap anak sebagaimana yang digambarkan dalam film.
3. Melakukan penelitian terkait *fatherhood* di kalangan ayah dengan menggunakan metode wawancara. Sehingga, dapat diketahui bagaimana fenomena *fatherhood* di Indonesia dari sudut pandang ayah sebagai subyek penelitian.
4. Melakukan penelitian terkait *fatherhood* di kalangan ibu dengan menggunakan metode wawancara. Sehingga, dapat diketahui bagaimana fenomena pergeseran peran *fatherhood* di Indonesia yang dominan menganut budaya patriarki.

5.2.2. Saran Praktis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ayah dari kalangan transgender-pun melakukan peran *fatherhood* pada anaknya. Bagi masyarakat secara umum, hasil temuan ini berguna untuk membentuk wacana kesadaran bahwa peran *fatherhood* yang dilakukan ayah dalam relasinya dengan anak sangat penting bagi perkembangan seorang anak dalam kehidupan mereka. Terutama di Indonesia yang masih kental budaya patriarki, hasil temuan ini menunjukkan adanya pergeseran positif, dimana ayah tidak hanya berperan sebagai *economic provider* saja sebagaimana selama ini berlaku. Sehingga diharapkan kalangan ayah dapat menjalankan peran *fatherhood* dalam relasinya dengan anak mereka. Sementara secara khusus, hasil temuan ini dapat dijadikan sebagai alat untuk melawan stigma negatif masyarakat terkait transgender, melalui penggambaran positif karakter Ipu sebagai sosok ayah yang bertanggungjawab terhadap anaknya.